

Analisis Profitabilitas Pada Perusahaan Infrastruktur Go Public Di Bursa Efek Indonesia Melalui Metriks Likuiditas Solvabilitas dan Aktivitas

Rudy Pudjut Harianto¹, Agung Gunawan², Najwa Salsabila³

^{1,2,3} Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dampak *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), serta *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap profitabilitas yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA). Pendekatan kuantitatif diaplikasikan pada populasi korporasi sektor infrastruktur yang melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Melalui metode penarikan sampel bersyarat (*purposive sampling*), sebanyak tujuh perusahaan ditetapkan sebagai unit observasi dari total 70 data yang tersedia. Proses ekstraksi data dieksekusi dengan memanfaatkan instrumen regresi linier berganda yang dioperasikan melalui perangkat lunak IBM SPSS versi 26. Berdasarkan estimasi parsial (uji t), diperoleh temuan bahwa fluktuasi *Current Ratio* tidak memicu efek negatif maupun signifikansi secara statistik terhadap pencapaian ROA. Di sisi lain, variabel *Debt to Equity Ratio* terkonfirmasi memberikan tekanan (pengaruh negatif) yang bersignifikansi terhadap ROA. Sementara itu, rasio *Total Asset Turnover* terbukti tidak menghasilkan dorongan positif yang signifikan bagi tingkat profitabilitas. Lebih lanjut, pengujian model secara simultan (uji F) mendemonstrasikan bahwa ketiga variabel independen secara kolektif memiliki pengaruh yang bermakna signifikan terhadap ROA. Secara garis besar, riset ini menegaskan bahwa hanya rasio utang (DER) yang bertindak sebagai agen pereduksi terhadap kinerja *Return on Assets*, sedangkan variabel rasio lainnya tidak memperlihatkan keterkaitan empiris yang substansial.

Kata Kunci: *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Return on Assets.*

Abstract

This research is designed to investigate the implications of the Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), and Total Asset Turnover (TATO) on corporate profitability, proxied by Return on Assets (ROA). A quantitative framework was adopted, targeting the population of infrastructure enterprises listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) spanning the 2020–2024 period. By deploying a purposive sampling, seven companies were extracted as the primary observation units from a pool of 70 available data points. The empirical data was processed utilizing multiple linear regression modeling, facilitated by the IBM SPSS version 26 analytical. The partial estimation results (t-test) demonstrate that the Current Ratio exerts neither a negative nor a statistically significant effect on ROA. Conversely, the Debt to Equity Ratio is proven to have a significant and adverse (negative) impact on the ROA achievement. Meanwhile, the Total Asset Turnover fails to generate any significant positive contribution to the profitability metric. Furthermore, the simultaneous evaluation (F-test) confirms that CR, DER, and TATO collectively pose a highly significant influence on the Return on Assets. Ultimately, this

study establishes that only the leverage factor (DER) acts as a reducing agent for ROA, whereas the remaining variables indicate no substantial empirical linkages.

Keywords: *Current Ratio, Debt Equity Ratio, Total Asset Turnover, Return on Asset.*

Copyright (c) 2026 Najwa Salsabila

✉ Corresponding author :

Email Address : najwasalsbilaaa@gmail.com

PENDAHULUAN

Peningkatan akan infrastruktur turut berkontribusi mendorong pertumbuhan sektor pendukung lainnya yang mencakup subsektor transportasi, konstruksi, telekomunikasi, utilitas dan energi. Seluruh subsektor tersebut memerlukan modal besar dan investasi jangka panjang. Pemulihan pasca pandemi menjadi tantangan profitabilitas masih tinggi akibat beban aset yang besar. Perusahaan menghadapi biaya modal tinggi dan periode pengembalian yang panjang. Hal ini menyebabkan tekanan pada profitabilitas yang berakibat pada rendahnya margin laba bagi perusahaan.

Profitabilitas yang tinggi mencerminkan tingkat keberhasilan dari suatu entitas dalam mendatangkan laba bersih secara konsisten melalui optimalisasi pendayagunaan seluruh aset yang dikuasai secara efisien. Analisis terhadap profitabilitas tidak sekadar menggambarkan situasi finansial pada periode berjalan, melainkan memberikan gambaran mengenai prospek pertumbuhan, tingkat risiko dan ketahanan perusahaan di masa mendatang.

Profitabilitas merupakan rasio yang merupakan kapasitas suatu bisnis dalam mengonversi modal dan aset yang dimiliki demi menciptakan aliran keuntungan (Brigham dan Houston, 2019:107). Profitabilitas dalam kajian ini diproyeksikan melalui indikator *Return on Asset* berfungsi menjadi parameter utama untuk menilai seberapa besar entitas perusahaan mengekstraksi keuntungan bersih dari total aktiva dalam mendatangkan tingkat pengembalian (*return*) bersih (Seto et al., 2023:50).

Berdasarkan fenomena yang terjadi dari populasi 70 perusahaan sektor infrastruktur yang tercatat sebagai emiten di BEI sepanjang kurun waktu 2020-2024, menunjukkan rerata ROA per tahun berada di bawah batas ideal 5,98% yang mengindikasikan bahwa pengelolaan aset oleh manajemen belum dilakukan secara optimal untuk menghasilkan keuntungan, dapat juga disebabkan lambatnya perputaran aset atau besarnya biaya depresiasi yang membebani laba. Kondisi tersebut jika tidak diantisipasi akan menjadi signal negatif bagi investor. Berdasarkan penjelasan tersebut, diperlukan analisis rasio keuangan terhadap variabel yang saling keterkaitan atas ROA korporasi infrastruktur, baik berupa dampak langsung maupun dampak tidak langsung. Variabel-variabel mempengaruhi tersebut dalam kajian hanya dibatasi pada tiga variabel yang dianggap memiliki pengaruh yang kuat.

Variabel pertama dalam kajian ini adalah rasio likuiditas. Rasio likuiditas sebagai alat ukur guna menilai kesiapan perusahaan saat melunasi likuiditas jangka pendeknya (Hanafi dan Halim, 2018:37). Likuiditas dalam kajian ini diproksikan melalui indikator *Current Ratio* yaitu kapasitas organisasi bisnis untuk menyelesaikan kewajiban finansial jangka pendeknya saat jatuh tempo umumnya menggunakan instrumen ini. Nilai dari rasio lancar tersebut dihasilkan dari pembagian total komponen aset lancar oleh total liabilitas lancar (Fahmi, 2020:125). Berdasarkan fenomena *Current Ratio* dari populasi 70 korporasi infrastruktur yang tercatat di BEI periode 2020-2024, menunjukkan rerata *Current Ratio* per tahun berada di atas

batas ideal 1,5 yang mengindikasikan terjadinya penumpukan kas, piutang, maupun persediaan yang kurang dioptimalkan secara efektif dalam menciptakan profit. Aset Lancar berupa kas, piutang, maupun persediaan yang mengandap (*idle*) dapat mengakibatkan meningkatnya beban operasional seperti beban administratif bank, biaya kerugian piutang (risiko piutang macet), biaya pemeliharaan persediaan inventaris, sehingga perolehan Laba menjadi berkurang yang menyebabkan *Return on Assets* mengalami penurunan. Kondisi tersebut jika tidak diantisipasi akan menjadi signal negatif bagi investor. Hal ini mendukung penelitian Vanessa Josephine dan Liana Susanto (2024) Secara statistik, variabel CR tidak terbukti memberikan dampak yang bersifat negatif maupun pengaruh yang signifikan terhadap tingkat ROA. Namun bertolak belakang dengan Pratama & Sufina (2023) di mana riset mereka mengindikasikan bahwa rasio CR tidak terbukti memberikan pengaruh positif yang bersifat tidak signifikan terhadap tingkat ROA.

Variabel kedua dalam kajian ini adalah rasio solvabilitas. Metrik solvabilitas berfungsi apabila sebuah korporasi mengalami likuidasi, kemampuan dalam menutupi seluruh utang jatuh tempo maupun kewajiban masa depan dengan mengandalkan basis aktiva yang dikuasai dapat diukur menggunakan rasio solvabilitas (Fitriana, 2024:32). Solvabilitas di kajian ini di proyeksikan dalam indikator DER adalah merefleksikan proporsi antara total utang dan modal sendiri dalam struktur pendanaan korporasi, sekaligus menjadi indikator kemampuan entitas bisnis tersebut untuk menyelesaikan seluruh kewajibannya dengan mengandalkan kapital internalnya (Sujarweni, 2019:61). Berdasarkan fenomena DER dengan populasi 70 korporasi sektor infrastruktur yang tercatat pada BEI periode 2020-2024, menampilkan *mean score* DER dua periode terakhir berada di bawah batas ideal 1,5 mengindikasikan perusahaan kurang memanfaatkan utangnya secara optimal. Utang yang digunakan untuk kebutuhan produktif misalnya ekspansi usaha atau menambah aset tetap untuk meningkatkan omzet penjualan mengakibatkan meningkatnya Pendapatan Penjualan, sehingga perolehan Laba menjadi bertambah yang menyebabkan *Return on Assets* mengalami peningkatan. Hal ini mendukung penelitian Yusandi Ferdiansyah Aditama dan Purwanti (2025) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Tetapi jika utang dipergunakan untuk kebutuhan non produktif misalnya membayar bunga utang sehingga muncul Biaya Bunga atau untuk membayar beban operasional rutin contohnya biaya tenaga kerja karyawan, biaya pemeliharaan sarana prasarana, beban listrik dan sebagainya menyebabkan peningkatan beban operasional sehingga perolehan laba menjadi berkurang yang mengakibatkan *Return on Assets* mengalami penurunan. Hal ini mendukung penelitian Afifah (2021) yaitu DER mempunyai pengaruh negatif signifikan atas ROA.

Variabel ketiga dalam kajian ini adalah rasio aktifitas. Rasio aktifitas adalah rasio evaluasi kinerja manajemen dalam mengelola liabilitas dan asetnya untuk memaksimalkan laba guna memicu penjualan serta meraih keuntungan maksimum (Darmawan, 2020:89). Aktifitas dalam kajian di sini diproksikan melalui indikator *Total Assets Turnover* yaitu rasio yang memotret efisiensi seluruh aktiva dalam memproduksi omzet. Performa operasional suatu korporasi dikatakan semakin efisien ditunjukkan oleh semakin tingginya rasio TATO tersebut (Siswanto, 2021:34). Berdasarkan fenomena TATO dengan populasi 70 korporasi sektor infrastruktur yang tercatat pada BEI periode 2020-2024, menunjukkan rata-rata *Total Assets Turnover* per tahun belum mencapai batas minimum ideal 0,8. Kondisi menjadi petunjuk jika efektivitas penggunaan aset perusahaan masih tertinggal dibandingkan rata -

rata industri, yang mengindikasikan rendahnya efisiensi perusahaan sektor infrastruktur dalam memanfaatkan total aset dalam meningkatkan penjualan. Semakin tinggi perputaran aset ini, semakin menunjukkan bahwa korporasi mampu mengoptimalkan seluruh aktiva secara fungsional dan berdaya guna untuk menciptakan pendapatan melalui peningkatan aktivitas operasional dan efisiensi proses bisnis. Optimalisasi pengelolaan aset diproyeksikan mampu mendorong volume penjualan, yang pada akhirnya akan mengeskalasi total pendapatan. Peningkatan tersebut akan berdampak pada meningkatnya Laba perusahaan dan peningkatan ROA. Kondisi ini mendukung kajian Afifah (2021) di mana variabel TATO terkonfirmasi memberikan dorongan yang positif serta signifikan secara statistik terhadap ROA. Namun tidak searah pada (Rossy Rosmalia Sutarya dkk, (2024) yang justru menyimpulkan adanya efek negatif namun tetap signifikan dari fluktuasi TATO atas tingkat ROA.

Berdasarkan gap riset dijelaskan pada ketiga variabel tersebut, rumusan masalahnya yaitu: 1). Apakah CR secara sendiri-sendiri (parsial) memiliki pengaruh negatif dan signifikan atas ROA pada korporasi sektor infrastruktur tercatat pada Bursa Efek Indonesia?; 2). Apakah DER secara sendiri-sendiri (parsial) memiliki pengaruh dan signifikan atas ROA pada korporasi sektor infrastruktur tercatat pada Bursa Efek Indonesia? 3). Apakah TATO secara sendiri-sendiri (parsial) memiliki pengaruh positif dan signifikan atas ROA pada korporasi sektor infrastruktur tercatat pada Bursa Efek Indonesia?; dan 4). Apakah CR, DER dan TATO secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh signifikan atas ROA kepada korporasi sektor infrastruktur tercatat pada Bursa Efek Indonesia?

METODOLOGI

Kajian ini menerapkan metode kuantitatif dalam bentuk penelitian deskriptif. Metode kuantitatif diterapkan dalam kajian ini karena data yang digunakan berwujud numerik yang diekstraksi dari laporan finansial entitas bisnis dan datanya tersebut ditelaah menerapkan instrumen statistik guna membuktikan kebenaran hipotesis yang telah diajukan secara struktural dan objektif, sehingga menghasilkan akurasi yang tinggi, dan terukur secara ilmiah (Ghozali, 2021:4). Sedangkan pendekatan deskriptif untuk mengidentifikasi, mengolah dan menyajikan data secara sistematis guna menggambarkan karakteristik dari CR, DER, TATO serta ROA.

Populasi yaitu keseluruhan objek dalam lingkup luas dan mencakup semua kriteria tertentu yang selaras dalam memenuhi target capaian dari kajian (Machali, 2021:67). Pada kajian ini, menggunakan 70 perusahaan dalam sektor infrastruktur yang melantai BEI. Sampel merupakan minoritas kelompok dalam jumlah terbatas yang tidak memungkinkan untuk dilakukan penelitian secara keseluruhan, dengan menggunakan teknik tertentu dalam pemilihan sampel agar sampel yang didapatkan akurat (Rachaety dkk., 2022:26).

Adapun sampel dari kajian ini menerapkan pendekatan *purposive sampling* yaitu menentukan karakteristik khusus yang sesuai dengan arah kajian agar menjamin elemen sampel yang di eliminasi memiliki keterkaitan yang relevan terhadap permasalahan sehingga data yang diperoleh merepresentasikan fenomena secara tepat. Adapun karakteristik dalam kajian ini merupakan perusahaan sektor infrastruktur yang mengalami *Return on Assets* negatif selama tiga tahun terakhir. Dengan itu didapatkan 7 perusahaan dengan 5 tahun amatan periode 2020 – 2024, sehingga sampel berjumlah 35 data yang telah memenuhi kriteria pada kajian ini.

Seluruh tahapan komputasi dan tabulasi data dalam penelitian ini dieksekusi dengan memanfaatkan perangkat lunak *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 26. Adapun

instrumen pengujian yang diaplikasikan mencakup uji prasyarat asumsi klasik, estimasi regresi linier berganda, serta pembuktian hipotesis statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian bertujuan dari verifikasi normalitas untuk mendeteksi parameter sisa (*residual*) di dalam model empiris telah menyebar secara merata sesuai kaidah distribusi normal (Ghozali, 2018:161). Melalui penerapan estimasi kolmogorov-smirnov dengan melihat hasil pada Monte Carlo dengan ketentuan nilai pada Monte Carlo Sig. (2-tailed) > 0,05, maka data dapat disebut terdistribusi normal (Chen, 2017:1-15). Analisis normalitas ditampilkan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test (Sebelum Outliers)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.29894137
Most Extreme Differences	Absolute	.326
	Positive	.193
	Negative	-.326
Test Statistic		.326
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.000
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.000
	99% Confidence Interval	Lower Bound .000
		Upper Bound .000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 299883525.

Berdasarkan tabel 1, nilai Monte Carlo Sig (2-tailed) $0,000 < 0.05$. Oleh karena itu, yang diteliti tidak memenuhi prasyarat asumsi kenormalan data. Maka dalam hal tersebut diperlukan *outlier* untuk mendapatkan hasil yang berdistribusi normal. Outlier disebabkan karena adanya data ekstrem (baik nilainya terlalu tinggi ataupun terlalu rendah) atau angkanya menyimpang dibandingkan dengan data-data lainnya, sehingga data tersebut harus di eliminasi. Berikut disajikan kembali hasil pengujian normalitas setelah *outliers*:

Tabel 2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test (Sesudah Outlier)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	1.12648821	
Most Extreme Differences	Absolute	.168	
	Positive	.142	
	Negative	-.168	
Test Statistic			.168
Asymp. Sig. (2-tailed)			.022 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.293 ^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.281
		Upper Bound	.305

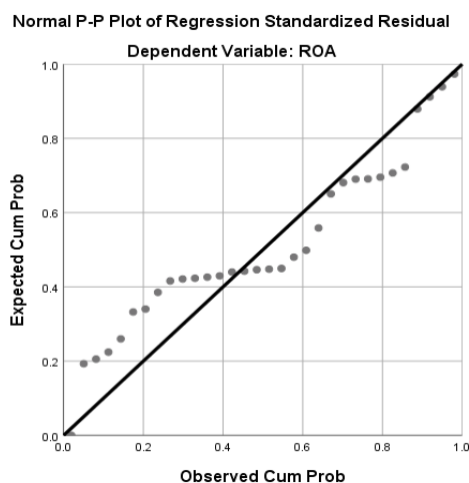
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 926214481.

Berdasarkan tabel 2, nilai Monte Carlo Sig (2-tailed) $0,293 > 0,05$, sehingga dapat ditarik kesimpulan valid bahwa keseluruhan data telah terdistribusi secara normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan pengujian lainnya yang mengaplikasikan model Probabilitas normal (*Normal P-Plot*). Adapun visualisasi hasil verifikasi normalitas sebaran data yang disajikan sebagai berikut:

**Gambar 1. Normalitas Dengan Normal P-Plot**

Berdasarkan gambar 1, menunjukkan adanya bentuk titik-titik berada dekat pada garis tren linier dan simetris. Pola visual pada gambar, memberikan bukti kuat sehingga memenuhi syarat uji asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Penilaian multikolinearitas ditentukan dengan menganalisis parameter *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* sebagai indikator diagnostik utama. Ketentuannya *tolerance* $> 0,1$ serta *VIF* < 10 , hasil empiris menunjukkan ketiadaan masalah multikolinieritas antara variabel *independent* pada persamaan regresi linier. Dan apabila *tolerance* $< 0,1$ serta *VIF* > 10 , diperoleh bahwa terdapat masalah multikolinieritas antara variabel *independent* pada persamaan regresi. Berikut pengujian multikolinieritas pada kajian ini:

Tabel 3. Hasil Pengujian Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.263	.370		.709	.484		
	CR	-.049	.123	-.035	-.402	.691	.957	1.045
	DER	-.460	.049	-.949	-9.384	.000	.728	1.373
	TATO	.925	.770	.119	1.201	.240	.757	1.321

a. Dependent Variable: ROA

Hasil output data pengujian multikolinieritas yang disajikan diatas, diuraikan berikut ini:

- Tolerance* dan VIF pada CR berada diangka *tolerance* 0,957 > 0,1 sedangkan VIF 1,045 < 10, disimpulkan bahwa variabel CR terbebas dari gejala multikolinieritas.
- Tolerance* dan VIF pada DER menghasilkan *tolerance* 0,728 > 0,1 dan VIF 1,373 < 10, dengan demikian variabel DER terbebas dari gejala multikolinieritas.
- Tolerance* dan VIF pada TATO menunjukkan *tolerance* 0,757 > 0,1 sedangkan nilai VIF 1,321 < 10, disimpulkan bahwa variabel TATO terbebas dari gejala multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil terhadap gejala heteroskedastisitas pada regresi ini mengadopsi pendekatan glejser. Jika perolehan angka signifikansi melampaui 0,05 atau > 0,05 sehingga tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Pengujian ini ditempuh guna menjamin formulasi empiris yang dibangun menghasilkan estimasi akurat dan tidak bias. Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan pendekatan glejser yaitu berikut:

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Uji Glejser

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	.475	.345		1.378	.179
	CR	.012	.115	.009	.100	.925
	DER	.352	.046	.831	.718	.618
	TATO	.569	.717	.084	.793	.534

a. Dependent Variable: ABS_RES

Merujuk pada tabel 4, variabel CR menunjukkan angka signifikansi 0,925 > 0,05, DER dengan angka signifikansi 0,618 > 0,05, TATO dengan angka signifikansi 0,534 > 0,05. Disimpulkan bahwa CR, DER, TATO memiliki nilai signifikansi > 0,05 artinya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk mengidentifikasi keberadaan hubungan timbal balik antara estimasi kesalahan pengganggu pada spesifik terhadap sisaan di periode terdahulu dalam sebuah persamaan regresi linier (Ghozali, 2018:111). Kondisi di mana data observasi yang berurutan saling memengaruhi dari waktu ke waktu memicu munculnya masalah autokorelasi. Oleh sebab itu, dalam menghasilkan model regresi yang ideal dan valid, pemodelan tersebut harus terbebas dari indikator autokorelasi.

Adapun syarat dikatakan tidak terjadi autokorelasi yaitu:

- $0 < d < dL$ artinya, teridentifikasi adanya masalah autokorelasi positif.
- $dL \leq d \leq dU$ artinya, model dinyatakan tidak ada autokorelasi positif.
- $4 - dL < d < 4$ artinya, terbukti mengalami gangguan autokorelasi negatif.
- $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$ artinya, model dinyatakan tidak ada autokorelasi negatif.
- $dU < d < 4 - dU$ artinya, kondisi dikatakan ideal tidak ada autokorelasi positif maupun negatif.

Tabel 5. Hasil Pengujian Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.890 ^a	.792	.769	1.18530	1.848

a. Predictors: (Constant), TATO, CR, DER

b. Dependent Variable: ROA

Dari hasil output pengujian statistik yang tertera pada tabel 5, parameter model regresi menunjukkan nilai *durbin-watson* (*d*) sebesar 1,848. Kemudian, nilai hitung tersebut dibandingkan dengan nilai kritis pada tabel Durbin-Watson pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05\%$) dengan jumlah observasi (*n*) sebanyak 32 data dan total variabel *independent* (*k*) sebanyak 3. Dari acuan tersebut, diperoleh nilai batas atas (*dU*) 1,6505 dan batas bawah (*dL*) 1,2437. Melalui perhitungan lebih lanjut, didapatkan nilai ambang batas atas 4-*dU* (4-1,6505) sebesar 2,3495 dan batas bawah 4-*dL* (4-1,2437) senilai 2,7563.

Seluruh parameter tersebut diintegrasikan kedalam pengambilan keputusan, maka diperoleh formula $dL < dU < d < 4 - dU < 4 - dL$. Fokus pengujian berstandar pada kriteria $dU < d < 4 - dU$ dengan substitusi angka rill kajian ini menjadi $1,6505 < 1,848 < 2,3495$ yang berarti bahwa model regresi dikatakan ideal karena tidak ada autokorelasi positif maupun negatif dalam kajian ini.

Analisis Regresi Linier Berganda

Linier berganda ialah metode statistik dalam memberikan bukti hipotesis terkait hubungan variabel Y (dependen) dengan variabel X (independen). Selanjutnya pengujian dari model linier berganda dalam pengkajian ini :

Tabel 6. Output Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.263	.370		.709
	CR	-.049	.123	-.035	.691
	DER	-.460	.049	-.949	.000
	TATO	.925	.770	.119	1.201

a. Dependent Variable: ROA

Tabel diatas merupakan output pengujian regresi linier berganda yang selanjutnya diproyeksikan ke dalam formula berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$ROA = 0,263 - 0,049 CR - 0,460 DER + 0,925 TATO + 0,370$$

Berikut adalah interpretasi dari persamaan analisis regresi linear berganda diatas:

- Apabila *Constant* (α) diperoleh 0,263, yang mengartikan apabila seluruh variabel *independent*, yakni CR, DER, dan TATO diasumsikan tidak mengalami perubahan atau bernilai 0, jadi proyeksi *Return On Asset* senilai 0,263
- Perolehan koefisien arah dari CR bernilai -0,049, berarti jika CR mengalami kenaikan satuan, sementara DER dan TATO nilainya tetap (*ceteris paribus*) atau bernilai nol (0), proyeksi dari *Return On Asset* mengalami penurunan sebesar 0,049.

- c. Perolehan koefisien arah dari DER bernilai -0,460, berarti jika DER mengalami kenaikan satuan, sementara CR dan TATO nilainya tetap (*ceteris paribus*) atau bernilai nol (0), proyeksi dari *Return On Asset* mengalami penurunan sebesar 0,460.
- d. Perolehan koefisien arah dari TATO bernilai 0,925, berarti jika TATO mengalami kenaikan satuan, sementara CR dan DER nilainya tetap (*ceteris paribus*) atau bernilai nol (0), proyeksi dari *Return On Asset* terdongkrak naik sebesar 0,925.

Koefisien Determinasi (R^2)

koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui derajat kontribusi serta estimasi model dalam menjelaskan mengestimasi proporsi dan variasi variabel dependen, yang dimana nilainya selalu 0 atau 1 (Paramita dkk., 2021:81). Berikut pengkajian koefisien determinasi dari kajian dibawah:

Tabel 7. Output Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.890 ^a	.792	.769	1.18530	1.848

a. Predictors: (Constant), TATO, CR, DER

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabulasi data tersebut, koefisien *Adjusted R Square* tercatat pada level 0,769. Indikator ini mengonfirmasi bahwa fluktuasi *return on assets* pada korporasi infrastruktur mampu diintervensi atau diterangkan oleh kombinasi variabel CR, DER, serta TATO dengan proporsi mencapai 76,9%. Adapun sisa porsi sebesar 23,1% merupakan kontribusi dari beragam faktor eksternal di luar cakupan model regresi riset ini.

Uji Parsial (Uji t)

Dalam menentukan signifikansi hasil atau tidaknya t_{hitung} hasil pengolahan *threshold* t_{tabel} yang disesuaikan dengan derajat bebas. Uji t diimplementasikan melihat t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan menggunakan tingkat toleransi signifikansi 0,05 (5%). Dasar penetapan uji parsial (uji t) dilihat dari kriteria :

- Bila positif $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau negatif $-t_{hitung} < -t_{tabel}$, maka variabel bebas secara sendiri-sendiri memiliki pengaruh signifikan atas variabel terikat.
- Bila positif $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau negatif $-t_{hitung} > -t_{tabel}$, maka variabel bebas secara sendiri-sendiri tidak memiliki pengaruh signifikan atas variabel terikat.

Melalui penempatan taraf kepercayaan 95% ataupun signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%), serta mengacu pada *degree of freedom* (df) $n - k - 1$ (dimana n merepresentasikan kuantitas data dan k merupakan jumlah variabel bebas), diperoleh t_{tabel} untuk satu arah= $(\alpha;n-k-1)=(0,05; 32-3-1)=(0,05;28)=1,7011$. Sedangkan t_{tabel} untuk dua arah= $(\alpha/2; n-k-1)=(0,025; 32-3-1)=(0,025;28)=2,0484$.

Nilai t_{tabel} dua arah dapat juga diperoleh melalui *Excel*, prosesnya pilih *cell* manapun yang aktif didalam kumpulan data di excel, setelah itu ketik $=TINV(\alpha;n-k-1)$ bisa juga $=TINV(0,05;32-3-1)$ kemudian diperoleh $=TINV(0,05;28)$ bernilai $t_{tabel}=2,0484$ sedangkan untuk t_{tabel} satu arah dengan mengetik $=T.INV(0,05;28)$ dengan nilai $t_{tabel}=1,7011$ sebagaimana (Harianto, 2017:99).

Dasar pengujian dari uji parsial sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 8. Output Pengujian Parsial (Uji t)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.263	.370		.709	.484
	CR	-.049	.123	-.035	-.402	.691
	DER	-.460	.049	-.949	-9.384	.000
	TATO	.925	.770	.119	1.201	.240

a. Dependent Variable: ROA

Tabel hasil pengujian parsial diuraikan dalam berikut:

- 1) Berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) menghasilkan (*unstandardized coefficients* β) sebesar -0,049, nilai t_{hitung} yang diperoleh sebesar -0,402 < t_{tabel} -1,7011 sedangkan tingkat signifikansi 0,691 > 0,05. Oleh karena itu, CR tidak terbukti memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan kepada ROA.
- 2) Berdasar pada pengujian parsial menunjukkan bahwa DER memperoleh (*unstandardized coefficients* β) sebesar -0,460, nilai t_{hitung} yang didapatkan -9,384 > t_{tabel} -2.0484 sedangkan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05. Oleh sebab itu, DER terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan kepada ROA.
- 3) Berdasar pada pengujian parsial memperlihatkan TATO memperoleh (*unstandardized coefficients* β) diangka 0,925, nilai t_{hitung} yang didapatkan 1,201 < t_{tabel} 1,7011 dan nilai signifikan 0,240 > 0,05. Oleh karena itu, TATO terbukti tidak memberikan pengaruh positif dan tidak signifikan kepada ROA.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F diterapkan untuk mengukur tingkat kontribusi hubungan linier dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama. Dalam melakukan pengujian simultan, dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat signifikansi 5% (0,05), demikian mencari t_{tabel} dengan kalkulasi nilai derajat kebebasan 1 (df) yang dikomputasi lewat formulasi $k-1$ (k yaitu variabel bebas dan terikat) kemudian menetapkan derajat kebebasan 2 (df) yang dikomputasi melalui formulasi $n-k-1$ (n yaitu total data dan k yaitu jumlah variabel bebas). Berdasarkan sampel sebanyak 32 dengan 3 variabel bebas, maka diperoleh nilai $F_{tabel} = \alpha (k-1; n-k-1) = 0,05(4-1; 32-3-1) = 0,05(3; 28) = 2,9467$.

F_{tabel} dapat juga diperoleh melalui *Excel*, prosesnya pilih *cell* manapun yang aktif didalam kumpulan data di excel, kemudian ketik =FINV ($\alpha; k-1; n-k-1$) ataupun =FINV(0,05;4-1;32-3-1) maka diperoleh =FINV(0,05;3;28) sehingga $F_{tabel} = 2,9467$. sebagaimana (Harianto, 2017:89).

Berikut adalah hasil pengujian dari uji simultan (F):

Tabel 9. Ouput Pengujian Simultan
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	149.357	3	49.786	35.436	.000 ^b
	Residual	39.338	28	1.405		
	Total	188.695	31			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), TATO, CR, DER

Berdasarkan diatas dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} 35,436 > F_{tabel} 2,9467 berdasar pada signifikansi yang dihitung diangka 0,000 < 0,05 yang dimana dibawah 0,05 artinya memenuhi syarat maka hipotesis dinyatakan diterima. Sehingga bukti empiris mengonfirmasikan bahwa

CR, DER dan TATO secara bersama – sama memberikan pengaruh dan signifikan kepada *Return on Asset* sektor infrastruktur tercatat pada BEI periode 2020 – 2024.

2. Pembahasan

Analisis *Current Ratio* atas *Return on Assets*

Dari pengujian secara uji t, *Current Ratio*(CR) terkonfirmasi tidak memberikan dampak negatif yang bersignifikansi terhadap pencapaian *Return on Assets* (ROA) di sektor infrastruktur yang tercatat di BEI tahun 2020 – 2024. Menunjukkan tendensi penurunan (negatif) dari koefisien (*unstandardized coefficients* β) yaitu -0,049, selanjutnya $t_{hitung} -0,402 < t_{tabel} -1,7011$ serta signifikansi $0,691 > 0,05$. Temuan ini berbanding terbalik dengan hipotesis 1 yang diajukan yaitu CR secara sendiri - sendiri tidak terdapat pengaruh negatif serta signifikan atas ROA, sehingga **hipotesis pertama dinyatakan ditolak**.

Arah hubungan negatif menandakan jika tingginya likuiditas korporasi, akibatnya cenderung diikuti dengan penurunan kesanggupan korporasi terhadap kapabilitas dalam memproduksi keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dikelola. Namun, hubungan tersebut dinilai lemah sehingga perubahan nilai CR kurang mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi perubahan ROA. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa tingginya aktiva lancar yang dikelola korporasi bisnis belum didayagunakan secara maksimal untuk menciptakan keuntungan. Perusahaan dengan kepemilikan likuiditas terlalu berlebih kecenderungan menyimpan aset lancar dalam jumlah besar seperti kas, piutang, atau persediaan yang kurang dimanfaatkan secara produktif, sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menjadi kurang optimal. Selain itu, tidak signifikannya pengaruh CR atas ROA mengindikasikan bahwasanya perubahan CR tidak secara langsung memberikan dampak terhadap capaian laba bersih sektor infrastruktur. Kondisi demikian dapat terjadi sebab entitas yang bergerak di industri infrastruktur lebih bergantung kepada pengelolaan aktiva berwujud, proyek jangka panjang, serta pendanaan dalam skala besar dibandingkan hanya pada kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek. Oleh karena itu, CR tidak menjadi unsur utama penentu besar kecilnya *Return on Assets*(ROA) kepada korporasi sektor infrastruktur. Hasil tersebut mendukung penelitian Vanessa Josephine dan Liana Susanto (2024) bahwasanya CR tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan atas ROA.

Analisis *Debt Equity Ratio* atas *Return on Assets*

Dari pengujian analisis uji t (parsial) bahwa *Debt to Equity Ratio*(DER) berpengaruh negatif dan signifikan atas *Return on Assets*(ROA) kepada sektor infrastruktur tercatat pada BEI kurun waktu 2020 – 2024. Menunjukkan arah negatif dari koefisien (*unstandardized coefficients* β) -0,460, dengan angka $t_{hitung} -9,384 > t_{tabel} -2,0484$ serta signifikansi $0,000 < 0,05$. Temuan ini sejalan dengan hipotesis 2 yang diajukan yaitu DER secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan atas ROA, sehingga **hipotesis kedua terbukti diterima**.

Arah hubungan negatif ini mengindikasikan bahwa utang digunakan untuk kebutuhan yang bersifat non-produktif yaitu untuk merealisasikan Beban Operasional rutin misalnya membayar kewajiban bunga utang sehingga mengurangi Laba perusahaan dan mendorong penurunan efektivitas perusahaan. Jika DER terlalu melampaui batas, tanggungan pembiayaan atas bunga pinjaman akan meningkat, sehingga menyebabkan pendapatan korporasi bisnis digunakan demi membayar kewajiban bunga. Akibatnya, sebagian pendapatan perusahaan harus dialokasikan untuk memenuhi kewajiban tersebut sehingga mengurangi laba bersih perusahaan.

Akumulasi rerata DER paling maksimal pada PT. Acset Indonusa (ACST) dengan nilai 28,15, sebaliknya angka rerata DER yang minimal di PT. Djas Ubersakti (PTDU) dengan nilai -39,87 di tahun 2024, keadaan memberikan petunjuk jika semakin tinggi tingkat penggunaan hutang di struktur pendanaan, maka kinerja perusahaan untuk menciptakan profit melalui total aktiva yang dikelola cenderung mengalami penurunan. Disamping itu, besarnya beban tanggungan hutang turut memicu peningkatan ancaman keuangan sehingga korporasi bisnis menjadi lebih terbebani dalam menjalankan operasional maupun pengembangan usaha. Hasil tersebut mendukung penelitian Afifah (2021) yang mana DER mempunyai pengaruh negatif signifikan atas ROA.

Analisis Total Assets Turnover atas Return on Asset

Temuan analisis uji t membuktikan TATO tidak terdapat pengaruh positif tidak signifikan atas ROA bagi sektor infrastruktur tercatat resmi pada BEI sepanjang kurun waktu 2020 – 2024. Menunjukkan arah positif dari koefisien (*unstandardized coefficients* β) yakni 0,925, dengan $t_{hitung} 1,201 < t_{tabel} 1,7011$ dan signifikansi $0,240 > 0,05$. Temuan ini berbanding terbalik dengan hipotesis 3 yang diajukan yaitu TATO secara sendiri – sendiri tidak memiliki pengaruh positif tidak signifikan atas ROA, sehingga **hipotesis ketiga dinyatakan ditolak**.

Meskipun arah hubungannya positif, hubungan tersebut dinilai lemah dimana perubahan nilai TATO tidak disertai oleh perubahan ROA signifikan. Korporasi sektor infrastruktur umumnya menjalankan proyek dalam jangka waktu panjang sehingga pendapatan yang diperoleh tidak langsung menghasilkan keuntungan pada periode yang sama. Kondisi ini menyebabkan tingginya perputaran aset belum mampu secara langsung meningkatkan *Return on Assets*. Selain itu, tidak signifikannya pengaruh ini juga turut diintervensi oleh elemen lainnya, berupa struktur utang, ketepatan alokasi biaya aktivitas bisnis, pengelolaan proyek, serta beban keuangan perusahaan. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian Afifah (2021) di mana TATO memiliki pengaruh positif signifikan atas ROA. Dimana belum terdapat hasil kajian terdahulu yang relevan dengan hasil tidak memiliki pengaruh positif serta tidak signifikan.

Analisis Current Ratio, Debt Equity Ratio, serta Total Asset Turnover atas Return on Asset

Dari pengujian analisis uji F (Simultan) bahwa nilai $F_{hitung} 35,436 > F_{tabel} 2,91$ serta *sig.* diangka $0,000 < 0,05$ sehingga CR, DER serta TATO bersama – sama (simultan) memiliki pengaruh signifikan atas ROA di sektor infrastruktur tercatat resmi pada BEI periode 2020 – 2024, oleh sebab itu **hipotesis keempat terbukti diterima**. Kajian tersebut searah pada kajian yang dilakukan Rossy dkk, (2024) yang menyatakan CR, DER dan TATO mempunyai pengaruh signifikan atas ROA.

Dalam hal ini, kombinasi dari instrumen CR, DER, serta TATO mempunyai keterikatan atas ROA. Jika perusahaan mampu mengelola utang dalam membiayai proyek, menjaga ketersediaan kas agar operasional harian tidak macet, serta memaksimalkan produktivitas seluruh asetnya, maka secara tidak langsung kapasitas manajemen perusahaan untuk mendapatkan profit bersih akan meningkat.

SIMPULAN

Berlandasan hasil kajian berkaitan CR, DER dan TATO atas ROA kepada korporasi infrastruktur tercatat pada BEI kurun waktu 2020 – 2024 dapat dirangkumkan dibawah:

1. CR secara sendiri – sendiri (parsial) tidak mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan atas ROA kepada sektor infrastruktur tercatat pada BEI periode 2020 – 2024,

maka hasil hipotesis pertama dinyatakan ditolak. Hal ini dapat disebabkan karena korporasi bidang infrastruktur lebih bergantung kepada pengelolaan aktiva tetap, proyek jangka panjang, serta pendanaan dalam skala besar dibandingkan hanya pada kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek. Oleh karena itu, CR tidak menjadi unsur utama penentu besar kecilnya *Return on Assets* kepada korporasi sektor infrastruktur.

2. DER secara sendiri – sendiri (parsial) mempunyai pengaruh negatif signifikan atas ROA kepada korporasi bidang infrastruktur tercatat pada BEI periode 2020 – 2024, maka hasil hipotesis kedua dinyatakan diterima. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penggunaan hutang di struktur pendanaan, maka kinerja perusahaan untuk menciptakan profit melalui total aktiva yang dikelola cenderung mengalami penurunan. Disamping itu, besarnya beban tanggungan hutang turut memicu peningkatan ancaman keuangan sehingga korporasi bisnis menjadi lebih terbebani dalam menjalankan operasional maupun pengembangan usaha.
3. TATO secara sendiri – sendiri (parsial) tidak mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan atas ROA di sektor infrastruktur tercatat pada BEI, maka hasil hipotesis ketiga dinyatakan ditolak. Perusahaan sektor infrastruktur umumnya menjalankan proyek dalam jangka waktu panjang sehingga pendapatan yang diperoleh tidak langsung menghasilkan keuntungan pada periode yang sama. Kondisi tersebut menyebabkan tingginya perputaran aset belum mampu secara langsung meningkatkan *Return on Assets*. Kemudian, tidak signifikannya pengaruh juga dipengaruhi karena sebab lain, berupa struktur utang, ketepatan alokasi biaya aktivitas bisnis, pengelolaan proyek, serta beban keuangan perusahaan.
4. Hasil uji secara bersamaan (simultan) membuktikan CR, DER serta TATO berpengaruh signifikan atas ROA di korporasi sektor infrastruktur tercatat resmi pada BEI tahun 2020 – 2024, maka hasil hipotesis keempat dinyatakan diterima. Dengan demikian, kombinasi dari instrumen indikator tersebut secara bersamaan memiliki peran penting dalam memengaruhi tingkat perolehan laba (profitabilitas) korporasi dengan diproyeksikan oleh ROA.

REFERENSI

- Afifah, R. N. (2021). *Pengaruh Total Asset Turnover, Debt to Equity Ratio dan Firm Size terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi di Bursa Efek Indonesia*. *Bisma*, 6. <https://journal.widyadharma.ac.id/index.php/bisma/article/view/2094>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management 15e*. Cengage Learning.
- Chen, D. G. (Din). (2017). *Monte Carlo Simulation Based Statistical Modeling*. Springer.
- Darmawan, D. (2020). *Dasar - Dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan*. UNY Press.
- Fahmi, I. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan*. Alfabeta.
- Fitriana, A. (2024). *Buku ajar analisis laporan keuangan*. CV. Malik Rizki Amanah.

- Ghozali, I. (2018). **Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 25**. Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2021). **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10**. Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M., & Halim, A. (2018). **Analisis Laporan Keuangan**. UUP STIM YKPN.
- Harianto, P. R. (2017). **Panduan Praktis SPSS untuk Penelitian**. Heart & Soul Media Aksara.
- Machali, I. (2021). **Metode Penelitian Kuantitatif (Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan, dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif)**. UIN Sunan Kalijaga.
- Paramita, Ratan Wijayanti Daniar., Rizal, Noviansyah., Sulistyan, R. B. (2021). **Metode penelitian kuantitatif (Edisi Ke-3)**. Widya Gama Press.
- Pratama, I. I., & Sufina, L. (2023). **Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Perputaran Modal Kerja Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 - 2022**. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, 9(3).
<https://doi.org/10.35384/jemp.v9i3.452>
- Rachaety, E., Tresnati, R., & Latief, A. M. (2022). **Metodologi Penelitian Bisnis Dengan Aplikasi SPSS (Edisi Ke-2)**. Mitra Wacana Media.
- Rossy Rosmalia Sutarya, Nor Norisanti, E. S. (2024). **Analisis Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Total Asset Turnover Terhadap Profitabilitas pada Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022**. *Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(1).
<https://doi.org/10.47467/elmal.v5i11.4111>
- Seto, A. A., Yulianti, M. L., Nurchayati, Kusumastuti, R., Astuti, N., Febrianto, H. G., Sukma, P., Fitriana, A. I., Parju, Satrio, A. B., Hanani, T., Hakim, M. Z., Jumiaty, E., & Fauzan, R. (2023). **Analisis laporan keuangan**. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Siswanto, E. (2021). **Buku Ajar Manajemen Keuangan Dasar**. Universitas Negeri Malang.
- Sujarweni, V. W. (2019). **Analisis Laporan Keuangan**. Pustaka Baru Press.
- Vanessa Josephine., R. L. S. (2024). **Factors Affecting Profitability In Infrastructure Companies Listed On IDX**. 2(4). <https://doi.org/10.24912/ijaeb.v2i4.852-859>

Yusandi Ferdiansyah Aditama, P. (2025). **Pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Pada Sub-Sektor Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021 - 2023.** *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1).
<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>